

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Gigi

2.1.1 jenis gigi

Menurut Erwana (2013) gigi dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

1. Gigi seri

Istilah ilmiah untuk gigi seri adalah gigi *insisif*, jumlahnya ada empat di atas dan empat di bawah. Dinamakan gigi seri karena gigi ini yang langsung terlihat sama, sepasang gigi seri(seri), dan berdampingan. Gigi seri terletak pada bagian depan rahang dan merupakan gigi yang langsung terlihat saat pertama kali seseorang tersenyum atau berbicara. Kerusakan pada gigi seri akan sangat mempengaruhi penampilan seseorang.

2. Gigi taring

Gigi taring memiliki istilah ilmiah *kanius*. Jumlahnya ada empat, masing-masing satu disebelah kanan bawah, dan satu di sebelah kiri bawah. Gigi ini adalah gigi yang terakhir tumbuh di rongga mulut sehingga sering mengalami kekurangan tempat. Posisinya lebih menonjol dibandingkan gigi yang lain.

3. Gigi geraham kecil

Gigi ini memiliki istilah *premolar*. Jumlahnya ada empat di bagian rahang atau mulut atas, yaitu dua disebelah kanan atas dan dua bagian di kiri bawah. Gigi premolar atas berbeda dengan yang bawah. Gigi premolar bawah lebih gemuk dibandingkan gigi premolar atas dan bukit satu lebih menonjol dari bukit yang lain.

4. Gigi geraham besar

Gigi ini memiliki istilah *molar*. Jumlahnya ada enam dirahang atau mulut atas, serta enam di rahang atau mulut bawah. Gigi ini adalah gigi dengan ukuran terbesar dari seluruh gigi yang ada. Gigi yang memiliki akar yang berbeda antara gigi rahang atas dan bawah. Geraham atas memiliki rata-rata tiga sedangkan geraham bawah memiliki akar rata-rata dua. Gigi geraham atas juga memiliki lima bukit atau bagian yang menonjol, sedangkan geraham bawah memiliki empat bukit. Gigi ini masing-masing ada tiga, jumlahnya total ada duabelas, selisih jumlah gigi susu dua puluh dan gigi tetap tiga puluh dua.

2.1.2 Fungsi gigi

Fungsi gigi jika dilihat secara umum terkait kerjanya dengan organ atau bagian lain disekitarnya, seperti bibir dan lidah, gigi memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Pengunyah

Bersama dengan lidah dan bibir melakukan fungsi pengunyahan. Fungsi ini meliputi kombinasi pemotongan, perobekan, penghalusan, hingga pengaturan makanan.

2. Berbicara

Kehilangan gigi akan menyebabkan seseorang mengalami kesulitan untuk berbicara atau ompong, terutama gigi-gigi bagian depan. Pengucapan huruf seperti F, V, dan, S pun akan terdengar aneh.

3. Penampilan

Senyum orang ompong akan terlihat kurang menarik dibandingkan dengan senyum orang yang bergigi lengkap.

4. Menjaga kesehatan sendi rahang

Kehilangan banyak gigi akan menyebabkan pertemuan gigi atas dan bawah menjadi tidak baik, mencong, bergeser ke segala arah. Akibatnya posisi sendi rahang akan terganggu akibat menyesuaikan pertemuan gigi atas dan bawah.

Sedangkan gigi jika dilihat dari fungsinya terlepas dari organ lain di mulut memiliki fungsi secara spesifik sebagai berikut:

1. Memotong. Hal ini memungkinkan karena bentuk gigi yang memiliki pengiris seperti pisau atau pedang.
2. Merobek. Gigi taring dengan ujungnya yang runcing memiliki fungsi untuk merobek makanan yang keras karena gigi seri tidak mampu melakukan tugas ini dengan baik.
3. Menghaluskan. Fungsi ini dimiliki oleh gigi geraham yang memiliki permukaan kunyah, yaitu dataran dibagian atas gigi.
4. Geraham kecil. Geraham kecil memiliki fungsi ganda yaitu merobek dan menghaluskan karena bentuk gigi geraham kecil memiliki dua ujung

runcing seperti taring sekaligus permukaan seperti geraham (Erwana, 2013).

2.1.3 Perkembangan dan perubahan gigi

Tingkat pertumbuhan gigi dimulai dari bayi hingga mencapai usia 65 tahun. Tingkat perkembangan gigi berdasarkan pembagian usia adalah sebagai berikut:

1. Bayi, gigi susu mulai tumbuh sekitar usia lima bulan. Makan yang padat di mulai pada usia 5-6 bulan. Mengunyah dimulai pada usia 6-8 bulan.
2. Pada usia 18 bulan sampai 6 tahun, dua puluh gigi susu telah ada. Usia dua tahun anak mulai menggosok gigi dan belajar praktik hygiene dari orang tua. Karies gigi menjadi masalah jika mengabaikan kebersihan gigi.
3. Pada usia 6-12 tahun, gigi susu digantikan oleh gigi permanen. gigi permanen ada pada usia 12 tahun kecuali gigi geraham kedua dan ketiga. pilihan makanan tertentu sangat terlihat pada usia ini. Karies dan ketidakaturan gigi dalam jarak gigi adalah masalah kesehatan yang penting.
4. Pada usia 12-18 tahun semua gigi permanen telah ada. Praktek hygiene gigi cenderung meningkat karena peningkatan citra tubuh.
5. Pada usia 18-40 tahun, geraham ketiga mulai terlihat. Prektik higiene mulut dan nuttrisi yang baik diperlukan untuk menghindari masalah di tahun yang akan datang.

2.2 Konsep Gigi Sehat

2.2.1 Definisi gigi sehat

Gigi sehat merupakan gigi yang bersih yang tidak ada plak gigi, karang gigi, ksries gigi, dan tidak ada keluhan sakit atau ngilu.

Kesehatan gigi dan mulut adalah suatu keadaan dimana gigi dan mulut berada dalam kondisi bebas dari adanya bau mulut, kekuatan gigi dan gusi baik, tidak adanya plak dan karang gigi, gigi dalam keadaan putih dan bersih, serta memiliki kekutan yang baik(Machfoesdz, 2006).

2.2.2 Ciri-ciri gigi sehat

1. Gigi tampak putih

Gigi putih tidak hanya membuat senyum lebih indah, akan tetapi menjadi pertanda bahwa gigi dan mulut merupakan gigi yang sehat dan kuat.

2. Gusi terlihat kemerahan

Gusi berwarna merah merupakan pertanda bahwa gigi dan mulut sehat. Gusi merah berarti peredaran darah di area gigi dan mulut lancar, sebaliknya jika gusi terlihat putih dan pucat bisa menjadi pertanda bahwa gigi dan mulut bermasalah.

3. Lidah berwarna merah

Selain gusi, lidah yang sehat juga tampak kemerahan atau merah muda. Untuk menjaga kesehatan lidah, perlu juga membersihkan lidah secara teratur dengan pembersih lidah untuk menghindar pertumbuhan bakteri yang dapat merusak gigi.

4. Gigi tidak berlubang

Adanya lubang di gigi menandakan bahwa gigi tidak sehat. Lubang di gigi biasanya disebabkan oleh bakteri akibat penumpukan sisa makanan di gigi. Perawatan yang tidak tepat dan infeksi juga bisa menjadi penyebab gigi berlubang.

5. Makan dengan nyaman dan tidak terasa nyeri

Gigiyang sehat dapat menerima makanan apa saja tanpa adanya masalah. Jika gigi terasa nyeri ketika makan atau minum yang terasa panas atau dingin itu pertanda gigi sensitive. Gigi yang lemah dan tidak sehat juga akan bermasalah ketika mengunyah makanan yang agak keras.

6. Mulut tidak berbau

Bau mulut adalah akibat adanya kuman dan bakteri yang tersimpan di rongga mulut, disela-sela gigi atau berlubang dan karang gigi.

7. Mahkota gigi utuh, leher gigi tidak terlihat, gusi mengikat gigi dengan kuat dan tidak ada celah antar gigi.

8. Kondisi gigibaik, termasuk jaringan syaraf, getah bening,, dan pembuluh darah kapiler didalamnya.

2.2.3 Perawatan gigi agar gigi tetap sehat

Menurut Drg W. Santosa (Mangoenprasodjo, 2004) agar gigi tidak berlubang, diperlukan perawatan gigi yang baik, antara lain:

1. Control ke dokter gigi setiap 6 bulan sekali. Dengan demikian, begitu terbentuk lubang di gigi akan lebih cepat diketahui dan di rawat.

2. Kurangi makanan yang sifatnya lengket di gigi karena mudah sekali menimbulkan plak.
3. Jangan lupa menggosok gigi sesudah makan.
4. Gosoklah gigi anda dengan cara benar
5. Bagi ibu-ibu yang sedang hamil, setiap kali habis muntah sebaiknya segera gosok gigi atau berkumur sebanyak-banyaknya.
6. Karang gigi yang terbentuk harus segera secepatnya di buang.
7. Gigi yang berlubang harus secepatnya di buang.

Berikut ini perawatan gigi dengan pemilihan alat gosok gigi yang baik:

1. Menggosok gigi dengan benar
2. Pemilihan sikat yang benar

Sikat gigi yang baik adalah tangkai lurus dan mudah di pegang, kepala sikat gigi kecil, sebab jika kalau besar tidak dapat masuk kebagian-bagian yang sempit dan dalam. Bulu sikat harus lembut dan datar (machfoedz, 2007).

3. Pemilihan pasta gigi

Pasta flouride adalah zat yang memiliki kemampuan mencegah kerusakan gigi atau karies gigi. Prosesnya adalah memadatkan email gigi sehingga tahan terhadap karies gigi. Pemberian flouride bisa dilakukan pada gigi berlubang, terutama jika lubangnya masih sangat dangkal. Serangan asam dapat dihentikan dengan melakukan remineralisasi (pemberian mineral) flour di permukaan lubang (djamil, 2011). Penggunaan flour dapat dilakukan dengan flouride air minum, pasta gigi dan obat kumur yang mengandung flour, pemberian tablet flour.

4. Frekuensi menggosok gigi

Anak dianjurkan untuk setiap hari menggosok gigi di rumah sesudah makan dan sebelum tidur (Ranti & Santosa, 2004). Menggosok gigi sebelum tidur sangat penting karena saat tidur terjadi interaksi antara bakteri mulut dengan sisa makanan pada gigi. Waktu menyikat gigi sebaiknya antara 3-5 menit. Kurang dari 3 menit anda belum menyikat gigi dengan optimal (Dewanti, 2012).

2.2.4 Menggosok Gigi yang benar

Menggosok gigi yang benar dapat menghilangkan plak gigi dan kotoran lain dari permukaan gigi. Dalam membersihkan gigi, ada tiga permukaan utama untuk diperhatikan: permukaan dalam, permukaan luar, dan permukaan pengunyah yang datar (Kemp, 2004).

Cara menggosok gigi yang benar menurut Darmawan (2007), yaitu:

1. Berkumur-kumur.
2. Menyiapkan sikat gigi basah yang sudah di beri pasta gigi.
3. Mengatur posisi sikat gigi.
4. Membersihkan permukaan gigi bagian depan.
5. Membersihkan gigi rahang atas pada permukaan bagian luar atau menghadap pipi.
6. Membersihkan gigi rahang bawah pada permukaan bagian luar atau menghadap pipi.
7. Membersihkan gigi rahang atas pada permukaan bagian dalam atau menghadap lidah.

8. Membersihkan gigi rahang bawah pada permukaan bagian dalam atau mennghadap lidah.
9. Membersihkan gigi bagian permukaan kunyah.
10. Membersihkan permukaan dalam gigi bagian depan.
11. Berkumur untuk membersihkan sisa busa pasta gigi.
12. Mengeringkan bibir atau daerah sekitar mulut.

2.3 Konsep Karies Gigi

2.3.1 Pengertian Karies Gigi

Karies gigi adalah sebuah penyakit infeksi yang merusak struktur gigi. Penyakit ini menyebabkan gigi berlubang. Jika tidak ditangani penyakit ini dapat menyebabkan nyeri, penanggalan gigi, infeksi, berbagai kasus berbahaya, dan bahkan kematian (Muttaqin dkk, 2010).

Karies gigi (kavitasi) adalah daerah yang membusukdi dalam gigi yang terjadi akibat suatu proses yang secara bertahap melarutkan emeil (permukaan gigi sebelah luar yang keras) dan terus berkembang kebagian dalam gigi (Hamsafir, 2010).

2.3.2 Faktor Penyebab Karies Gigi

Adapun penyebab karies gigi yaitu *Streptococcus mutans* dan *lactobacilli*. Bakteri spesifik inilah yang merubah glukosa dan karbohidrat pada makanan menjadi asam melalui proses fermentasi. Asam terus diproduksi oleh bakteri dan akhirnya merusak gigi sedikit demi sedikit. Kemudian plak dan bakteri bekerja 20 menit selama makan (Pratiwi, 2007). Selain itu ada teori mengenai karies yang dikemukakan oleh Suwelo (1992) menambah teori tiga faktor utama penyebab karies yang saling berinteraksi, diantaranya host (gigi dan

saliva), mikroorganisme, substrat, serta faktor waktu sehingga menjadi 4 faktor penyebab karies, keempat faktor saling berinteraksi dan saling mempengaruhi sehingga terjadi demineralisasi permukaan email yang selanjutnya bila interaksi tetap berlangsung maka akan terjadi karies.

Menurut Djamil (2011) karies dapat terjadi karena berbagai hal, antara lain:

1. Kualitas gigi berperan penting, terutama kekuatan emailnya.
2. Lingkungan rongga mulut seperti saliva. Apakah produksi saliva cukup banyak untuk membersihkan area rongga mulut, terutama gigi-giginya.
3. Pola makan. Makanan yang banyak mengandung karbohidrat terutama sukrosa sangat kariogenik dan merupakan bahan makanan bakteri perusak gigi seperti *Streptococcus mutans*.
4. Lamanya bakteri berkontrak di dalam mulut.
5. Orang tua dengan karies frekuensi tinggi juga berpotensi menurunkan faktor resiko tersebut. Hal itu mungkin dipengaruhi oleh kualitas email, dentin, dan sementum yang kurang baik yang diturunkan ke anak-anaknya.
6. Struktur gigi terutama yang memiliki bentuk serta ukuran seperti ceruk (pif) dan celah (fissure) yang dalam. Kondisi ini memudahkan bersembunyiya sisa makanan.
7. Posisi gigi yang tidak beraturan juga sangat memungkinkan terjadinya karies gigi. Hal itu karena bakteri mudah tumbuh dan berkembang di area gigi yang berjejal.

2.3.2 Tanda dan Gejala Karies Gigi

Gejala karies gigi pada umumnya adalah:

1. Sakit gigi, gigi menjadi sensitif setelah makan atau minum manis, asam, dingin.
2. Terlihat atau terasa lubang pada gigi.
3. Bau mulut.

Tanda awal karies gigi :

1. Munculnya spot putih seperti kapur pada permukaan gigi. Ini menunjukkan area demineralisasi akibat asam.
2. proses selanjutnya warna menjadi coklat, kemudian mulai membentuk lubang.
3. jika kerusakan telah mencapai dentin, biasanya mengeluh sakit atau timbul ngilu setelah makan atau minum manis, asam, dingin. Apabila seseorang mengeluh rasa sakit bukan setelah makan saja, berarti kerusakan gigi sudah mulai mencapai pulpa (Pratiwi, 2017).

2.4 Konsep Pendidikan Kesehatan

2.4.1 Definisi Pendidikan Kesehatan

Menurut Suliha (2010), pendidikan kesehatan merupakan proses perubahan perilaku secara terencana pada diri individu, kelompok, atau masyarakat untuk dapat lebih mandiri dalam mencapai tujuan hidup sehat. Pendidikan kesehatan merupakan proses belajar pada individu, kelompok, atau masyarakat dari tidak tahu tentang nilai kesehatan menjadi tahu, dan dari tidak mampu mengatasi masalah kesehatan sendiri menjadi mandiri. Dengan demikian pendidikan kesehatan merupakan usaha/kegiatan untuk membantu

individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan kemampuan baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan untuk mencapai hidup sehat secara optimal.

Menurut Suliha (2010), dalam keperawatan, pendidikan kesehatan merupakan satu bentuk intervensi keperawatan yang mandiri untuk membantu klien baik individu, kelompok, maupun masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatannya melalui kegiatan pembelajaran, yang didalamnya perawat berperan sebagai perawat pendidik. Pelaksanaan pendidikan kesehatan dalam keperawatan merupakan kegiatan pembelajaran dengan langkah-langkah sebagai berikut: pengkajian kebutuhan belajar klien, penegakan diagnosa keperawatan, perencanaan pendidikan kesehatan, implementasi pendidikan kesehatan, evaluasi pendidikan kesehatan, dan dokumentasi pendidikan kesehatan.

2.4.2 Tujuan Pendidikan Kesehatan

Pendidikan kesehatan bertujuan untuk mengubah pemahaman individu, kelompok, dan masyarakat di bidang kesehatan agar menjadikan kesehatan sebagai sesuatu yang bernilai, mandiri dalam mencapai tujuan hidup sehat, serta dapat menggunakan fasilitas pelayanan kesehatan yang ada dengan tepat dan sesuai. (Suliha 2010).

2.4.3 Ruang Lingkup Pendidikan Kesehatan

Suliha (2010) mengatakan Ruang lingkup pendidikan kesehatan dapat dilihat dari berbagai dimensi, antara lain dimensi sasaran pendidikan kesehatan, tempat pelaksanaan pendidikan kesehatan, dan tingkat pelayanan pendidikan kesehatan.

1. Sasaran pendidikan kesehatan Dari dimensi sasaran, ruang lingkup pendidikan kesehatan dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu:

- a. Pendidikan kesehatan individual dengan sasaran individu.
- b. Pendidikan kesehatan kelompok dengan sasaran kelompok
- c. Pendidikan kesehatan masyarakat dengan sasaran masyarakat

2. Tempat pelaksanaan pendidikan kesehatan

Menurut dimensi pelaksanaannya, pendidikan kesehatan dapat berlangsung di berbagai tempat sehingga dengan sendirinya sasarannya juga berbeda.

Misalnya:

- a. Pendidikan kesehatan di sekolah, dilakukan di sekolah dengan sasaran murid, yang pelaksanaannya diintegrasikan dalam upaya kesehatan sekolah (UKS)
- b. Pendidikan kesehatan di pelayanan kesehatan dilakukan di pusat Kesehatan Masyarakat, Balai Kesehatan, Rumah Sakit Umum maupun Khusus dengan sasaran pasien dan keluarga pasien.
- c. Pendidikan Kesehatan di tempat-tempat kerja dengan sasaran buruh atau karyawan.

2.4.4 Metode pendidikan kesehatan

Suliha (2010) mengatakan metode pendidikan kesehatan pada dasarnya merupakan pendekatan yang digunakan dalam proses pendidikan untuk penyampaian pesan kepada sasaran pendidikan kesehatan, yaitu individu, kelompok/keluarga, dan masyarakat. Metode pembelajaran dalam pendidikan

kesehatan dapat berupa metode pendidikan individual, metode pendidikan kelompok, dan metode pendidikan massa.

Metode pendidikan individual pada pendidikan kesehatan digunakan Untuk membina perilaku baru serta membina perilaku individu yang mulai tertarik pada perubahan perilaku sebagai proses inovasi, Metode pendidikan individual yang biasa digunakan adalah bimbingan dan penyuluhan, konsultasi pribadi, serta wawancara.

Metode pendidikan kelompok dapat dibagi ke dalam kategori kelompok kecil yang beranggotakan kurang dari lima belas orang dan kelompok besar yang beranggotakan lebih dari lima belas orang. Pada kelompok kecil metode pendidikan dapat digunakan seperti diskusi kelompok, curah gagasan/ide, bola salju, buzz group, permainan peran, simulasi, dan demonstrasi. Pada kelompok besar dapat digunakan metode pendidikan seperti ceramah, seminar, simposium, dan forum panel.

Metode pendidikan massa digunakan pada sasaran yang bersifat massal yang bersifat umum dan tidak membedakan sasaran dari umur, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial ekonomi, tingkat pendidikan. Pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode pendidikan massa tidak dapat diharapkan sampai pada terjadinya perubahan perilaku, namun mungkin hanya mungkin sampai pada tahap sadar (awareness). Dalam pelaksanaannya digunakan media massa, seperti media elektronik (TV, radio), media cetak (surat kabar, majalah). Beberapa bentuk metode pendidikan massa adalah: ceramah umum, pidato, simulasi, artikel di majalah, film cerita dan papan reklame.

Suatu metode pembelajaran dalam pendidikan kesehatan dipilih berdasarkan tujuan pendidikan kesehatan, kemampuan perawat sebagai tenaga pengajar, kemampuan individu/keluarga/kelompok/masyarakat, besarnya kelompok, waktu pelaksanaan pendidikan kesehatan, serta ketersediaan fasilitas pendukung.

2.5 Konsep Anak Usia Sekolah

2.5.1 Definisi anak usia sekolah

Menurut (Depkes RI 2008 dalam Catur 2015) anak usia sekolah disebut juga periode intelektualitas atau keserasian bersekolah. Pada umur 6-7 tahun seseorang anak dianggap sudah matang untuk memasuki sekolah. Periode sekolah dasar terdiri dari periode kelas-kelas rendah (6-9 tahun), dan periode kelas tinggi (10-12 tahun)

Wong (2008) mengatakan, anak usia sekolah adalah anak pada usia 6-12 tahun, yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak. Periode ketika anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua mereka, teman sebaya, dan orang lainnya. Usia sekolah merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu.

2.5.2 Tumbuh Kembang Anak Usia Sekolah

Yusuf (2008) membagi anak usia sekolah menjadi 2 fase yaitu masa kelas rendah sekolah dasar dan masa tinggi sekolah dasar.

1. Masa kelas rendah sekolah dasar, antara umur 6 atau 7 tahun sampai 9 atau 10 tahun beberapa sifat pada masa ini antara lain :

- a. Adanya hubungan yang positif antara keadaan jasmani dengan prestasi (apabila jasmaninya sehat banyak prestasi yang diperoleh)
Adanya kecenderungan memuji diri sendiri (menyebut nama sendiri)
 - b. Suka membanding bandingkan dirinya dengan anak yang lain.
 - c. Apabila tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting.
2. Masa kelas tinggi sekolah dasar, antara umur 9 atau 10 tahun sampai 12 atau 13 tahun. beberapa sifat pada masa ini antara lain:
- a. Sangat realistik, ingin mengetahui, ingin belajar.
 - b. Anak pada usia ini gemar membentuk kelompok sebaya biasanya untuk bermain bersama.

Pertumbuhan dan perkembangan adaptif selama masa sekolah (10-12 tahun) menurut Wong (2003) membuat artikel bermanfaat, memasak atau menjahit dalam cara sederhana, memelihara binatang peliharaan, mencuci dan mengeringkan rambut sendiri, berhasil memelihara kebutuhan sendiri atau kebutuhan orang lain yang ada dalam perhatiannya.

2.5.3 Tugas Perkembangan Anak usia Sekolah

Tugas anak usia sekolah menurut Yusuf (2008) sebagai berikut :

1. Belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan melalui pertumbuhan fisik dan otak, anak belajar dan berlari semakin stabil, makin mantap dan cepat. Pada masa sekolah anak sudah sampai pada taraf penggunaan otot, sehingga sudah dapat berbaris. melakukan senam pagi, dan permainan-permainan ringan.

2. Belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis. Hakikat tugas ini adalah (1) mengembangkan kebiasaan untuk memelihara badan, meliputi kebersihan, keselamatan diri dan kesehatan. (2) mengembangkan sifat positif terhadap jenis kelaminnya (pria atau wanita) dan juga menerima dirinya secara positif.
3. Belajar bergaul dengan teman teman sebaya. Yakni belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru dan teman -teman sebayanya. Pergaulan anak di sekolah atau teman sebayanya mungkin diwarnai perasaan senang maupun tidak senang.
4. Belajar memainkan perasaan sesuai dengan jenis kelaminnya. Apabila anak sudah masuk sekolah, perbedaan jenis kelamin akan semakin tampak. Misalnya dari segi permainannya bahwa anak laki-laki tidak akan memperoleh anak perempuan mengikuti permainannya, seperti main kelereng, sepak bola, dan layang-layang.
5. Belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung. Salah satu sebab pada usia 6-12 tahun disebut masa sekolah karena pertumbuhan jasmani dan rohaninya sudah cukup matang menerima pelajaran.
6. Belajar mengembangkan konsep sehari-hari. Apabila kita telah melihat sesuatu, mendengar, mengecap, dan mengalami, meninggalkan suatu ingatan pada kita. Ingatan mengenai pengamatan yang telah lalu disebut konsep (tanggapan). Bertambahnya pengalaman dan pengetahuan akan menambah konsep pada anak.

7. Mengembangkan kata hati. Hakikat tugas ini ialah mengembangkan sikap dan perasaan yang berhubungan dengan norma norma agama. Tugas perkembangan ini berhubungan dengan masalah benar salah, boleh tidak boleh, seperti jujur itu baik, bohong itu buruk.
8. Belajar memperoleh kesehatan yang bersifat pribadi. Hakikat tugas ini ialah untuk dapat menjadi orang yang berdiri sendiri, dalam ini dapat membuat rencana, berbuat untuk masa sekarang dan masa yang akan datang bebas dari pengaruh orang tua dan orang lain.
9. Mengembangkan sikap positif terhadap kelompok sosial dan lembaga lembaga, Hakikat tugas ini ialah mengembangkan sikap sosial yang demokratis dan menghargai hak orang lain, seperti mengembangkan sikap tolong menolong, sikap tenggang rasa, mau bekerja sama dengan orang lain, dan menghargai hak orang lain.

2.6 Kerangka Konsep

